

Peran Guru Mata Pelajaran dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

*Deprianus Waruwu¹, Mesrawati Hia², Perdamaian Zega³, Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nias, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: deprianuswaruwudepi@gmail.com

Article History: Submission: 2025-02-01 || Accepted: 2025-06-11 || Published: 2025-06-18

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2025-02-01 || Diterima: 2025-06-11 || Dipublikasi: 2025-06-18

Abstract

This study aims to analyze the role of subject teachers in implementing the Independent Curriculum at SMP Negeri 2 Mandrehe, West Nias Regency. The research is driven by the urgency of educational transformation and the strategic role of teachers as agents of change. This qualitative descriptive study involved 6 subject teachers and 1 school principal selected via purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and document analysis. Data were analyzed using thematic coding involving data reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicate three primary teacher roles: learning facilitator, adaptive learning designer, and innovative learning implementer. However, challenges emerged, including insufficient teacher preparation, excessive administrative workload, and inadequate infrastructure. Mitigation strategies included continuous professional development, administrative digitalization, and external collaboration. This study underscores the need to strengthen teacher capacity and systemic support for effective curriculum reform implementation in underdeveloped school contexts.

Keywords: *Independent Curriculum; Teacher role; Curriculum implementation; Rural education challenges.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru mata pelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Mandrehe, Kabupaten Nias Barat. Latar belakang penelitian ini berangkat dari urgensi transformasi pendidikan melalui peran strategis guru sebagai agen perubahan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Partisipan terdiri atas 6 guru mata pelajaran dan 1 kepala sekolah, yang dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berbasis pengkodean tematik. Hasil penelitian mengungkap tiga peran utama guru, yakni sebagai fasilitator pembelajaran, perancang kegiatan belajar yang adaptif, dan pelaksana pembelajaran inovatif. Namun, implementasi kurikulum menghadapi kendala seperti rendahnya kesiapan guru, beban administratif tinggi, serta minimnya infrastruktur. Upaya penanganan dilakukan melalui pelatihan, digitalisasi administrasi, dan kolaborasi dengan pihak eksternal. Studi ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas guru dan dukungan sistemik untuk keberhasilan transformasi kurikulum.

Kata kunci: *Kurikulum Merdeka; Peran Guru; Implementasi Kurikulum; Tantangan Sekolah Pinggiran.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di era abad ke-21 menuntut perubahan mendasar dalam sistem pembelajaran yang tidak lagi hanya berorientasi pada capaian akademik semata, melainkan juga pada pengembangan karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kompetensi sosial. Kurikulum yang kaku dan seragam tidak lagi relevan untuk menghadapi kompleksitas dunia modern yang terus berubah. Dalam konteks ini, Indonesia merespons melalui pengembangan Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan konteks siswa. Kurikulum ini menekankan pendekatan berbasis kompetensi yang memungkinkan proses belajar lebih bermakna, kontekstual, serta mengakomodasi keberagaman peserta didik.

Menurut Mulyasa (2021), pendekatan dalam Kurikulum Merdeka mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan strategi yang mendorong eksplorasi, partisipasi aktif, dan refleksi kritis. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, adaptif, dan memberdayakan. Fokusnya tidak hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan karakter dan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk melakukan asesmen formatif secara berkelanjutan, menyusun pembelajaran berdiferensiasi, serta mengembangkan proyek-proyek kontekstual yang membangkitkan motivasi belajar siswa. Akan tetapi, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, terutama di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur dan sumber daya seperti daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Salah satu daerah yang menjadi perhatian adalah Kabupaten Nias Barat, yang secara geografis dan demografis memiliki karakteristik unik dan penuh tantangan. Di wilayah ini, banyak sekolah menghadapi keterbatasan fasilitas, rendahnya literasi teknologi, serta akses pelatihan guru yang terbatas. Ketimpangan ini menghambat upaya integrasi prinsip Kurikulum Merdeka secara optimal.

Berbagai penelitian telah menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kesiapan guru sebagai aktor utama dalam perubahan pendidikan. Sabilah et al. (2023) menekankan bahwa guru memainkan peran sentral dalam mentransformasi kebijakan kurikulum menjadi praktik pembelajaran yang nyata di kelas. Demikian pula Wahyuni (2021) menyatakan bahwa kapasitas guru dalam memahami filosofi dan prinsip Kurikulum Merdeka menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pelaksanaannya. Guru yang mampu menerjemahkan kebijakan menjadi strategi konkret akan lebih mudah menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan karakteristik siswanya.

Tantangan besar muncul ketika guru tidak hanya dituntut untuk melakukan transformasi pedagogis, tetapi juga harus menghadapi keterbatasan struktural. Widodo (2019) mencatat bahwa lebih dari 65% sekolah di daerah terpencil kekurangan fasilitas penunjang pembelajaran digital seperti perangkat TIK, koneksi internet stabil, serta sumber belajar interaktif. Hal ini menyulitkan guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Belum lagi ditambah dengan beban administratif yang tinggi dan kurangnya pelatihan berbasis praktik yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Rosyada et al. (2024) juga menyoroti bahwa sebagian besar program pelatihan guru masih bersifat normatif dan teoritis, tanpa menyentuh realitas konkret yang dihadapi guru di kelas. Ini menimbulkan kesenjangan antara ekspektasi kebijakan dan kemampuan implementasi guru, terutama mereka yang mengajar di daerah 3T. Guru akhirnya harus mengandalkan kreativitas individu dan jaringan informal dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Tanpa dukungan sistemik dan pelatihan berbasis praktik langsung, adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka menjadi beban tambahan yang justru melemahkan motivasi dan efektivitas pengajaran.

Studi kasus di SMP Negeri 2 Mandrehe menggambarkan situasi ini dengan cukup jelas. Berdasarkan observasi awal, sekolah ini menghadapi kendala signifikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, mulai dari minimnya media pembelajaran yang relevan, keterbatasan alat peraga, hingga rendahnya akses internet. Selain itu, guru dihadapkan pada tantangan internal berupa keragaman kemampuan siswa yang sangat lebar, serta alokasi waktu yang terbatas untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang inovatif. Guru harus berjuang menyeimbangkan antara pemenuhan administrasi, pengelolaan kelas heterogen, dan tekanan untuk memenuhi target capaian kurikulum. Kondisi ini diperparah oleh belum meratanya pemahaman guru tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Banyak guru masih berpikir dalam kerangka kurikulum lama yang berorientasi pada pencapaian nilai ujian dan penuntasan materi. Padahal Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma yang cukup radikal: dari guru mengajar menjadi guru yang memfasilitasi proses belajar siswa. Tanpa pendampingan yang memadai, pergeseran ini menjadi sulit diwujudkan, terutama dalam lingkungan yang penuh keterbatasan.

Kajian empiris yang secara khusus mengeksplorasi peran guru mata pelajaran di tingkat sekolah menengah pertama di daerah rural masih sangat terbatas. Literatur yang tersedia lebih banyak berfokus pada sekolah perkotaan atau jenjang pendidikan dasar, sehingga ada celah pengetahuan yang perlu diisi. Pemahaman mendalam tentang dinamika peran guru di SMP, khususnya di daerah tertinggal seperti Nias Barat, sangat penting untuk menyusun intervensi

kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali secara rinci bagaimana guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Mandrehe memahami, mengimplementasikan, dan menyesuaikan Kurikulum Merdeka dengan kondisi lokal. Guru di sini diharapkan tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu berinovasi dalam keterbatasan. Untuk itu, diperlukan dokumentasi empiris yang menyajikan praktik-praktik nyata yang dilakukan guru di lapangan.

Tiga fokus utama dirumuskan dalam penelitian ini untuk mengurai kompleksitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka dari perspektif guru. Pertama, bagaimana peran yang dimainkan oleh guru mata pelajaran dalam proses implementasi kurikulum. Kedua, jenis kendala apa saja yang mereka hadapi baik dari sisi personal, struktural, maupun kultural. Ketiga, strategi atau pendekatan apa yang mereka gunakan untuk mengatasi kendala tersebut agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi yang utuh mengenai peran guru mata pelajaran dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Mandrehe. Dengan memahami peran ini secara lebih mendalam, diharapkan kita dapat menangkap bagaimana guru memaknai kebijakan pendidikan dan bagaimana mereka melakukan adaptasi dalam kondisi nyata. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul selama proses implementasi. Hambatan ini bisa bersifat teknis seperti kekurangan fasilitas dan waktu, maupun bersifat non-teknis seperti resistensi terhadap perubahan, kurangnya pemahaman, dan tekanan administratif. Identifikasi hambatan ini penting agar intervensi yang dilakukan bersifat solutif dan kontekstual, bukan sekadar normatif.

Penelitian ini ingin mengungkap berbagai strategi yang dikembangkan oleh guru sebagai bentuk respons terhadap tantangan yang mereka hadapi. Strategi ini bisa berupa modifikasi pendekatan pembelajaran, penggunaan media lokal, pemanfaatan komunitas belajar, maupun inovasi dalam asesmen. Dengan mendokumentasikan strategi tersebut, penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru lain yang menghadapi tantangan serupa. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menangkap suara guru secara otentik dan komprehensif. Temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap konteks lokal, tetapi juga menjadi referensi bagi pengembangan pelatihan guru yang lebih relevan, terfokus, dan berbasis praktik nyata. Akhirnya, dengan memahami peran guru secara lebih dalam dalam konteks Kurikulum Merdeka di daerah 3T seperti Nias Barat, kita dapat membangun jembatan antara visi kebijakan nasional dan realitas lokal. Harapannya, transformasi pendidikan yang diimpikan tidak hanya menjadi slogan di tingkat pusat, tetapi benar-benar terasa dampaknya hingga ke ruang-ruang kelas di pelosok negeri.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru mata pelajaran mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam konteks sekolah menengah pertama di wilayah rural. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 2 Mandrehe, Desa Lakhene, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara, yang merupakan daerah dengan karakteristik geografis dan infrastruktur pendidikan terbatas. Informan dalam penelitian ini terdiri atas enam guru mata pelajaran dari berbagai bidang (Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, PPKn, dan Pendidikan Agama), serta satu kepala sekolah. Mereka dipilih secara purposif dengan kriteria telah mengajar minimal dua tahun di sekolah tersebut, memiliki pengalaman langsung dalam penerapan Kurikulum Merdeka, dan bersedia untuk diwawancarai secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pedoman terbuka yang mengarahkan diskusi pada tiga fokus utama: peran guru, kendala yang dihadapi, dan strategi yang digunakan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim untuk menjaga keaslian data. Observasi dilaksanakan selama tiga minggu, memfokuskan perhatian pada interaksi guru-siswa di kelas, penggunaan metode pembelajaran, serta penerapan perangkat ajar. Studi dokumentasi mencakup penelaahan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan supervisi

pembelajaran, dan dokumen pelatihan guru terkait Kurikulum Merdeka. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, dilakukan member checking, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi awal kepada informan, serta peer debriefing bersama pengawas untuk menghindari bias subjektivitas peneliti. Teknik ini juga berguna untuk memperkuat objektivitas dalam menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik, yang terdiri dari tiga tahapan utama menurut Miles dan Huberman (2014): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan mengorganisasikan informasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari data lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif yang terstruktur, memperlihatkan pola-pola temuan melalui kategori dan sub-kategori. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, disertai verifikasi berulang melalui pencocokan antar sumber data dan hasil analisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami konteks dan makna dari peran guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara komprehensif dan kontekstual.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran guru mata pelajaran dalam menerapkan kurikulum merdeka

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan peran mata pelajaran dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

- a. Dalam perannya membimbing siswa, guru mata pelajaran pada Kurikulum Merdeka bertindak sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran, berikut hasil kutipan wawancara dengan salah satu guru matapelajaran:

"Sekarang bukan cuma kasih materi. Saya lebih banyak ajak siswa diskusi, kasih studi kasus, biar mereka berpikir sendiri." (Guru PPKn, Wawancara, 12 Januari 2024)

- b. Merancang pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih fleksibel dan adaptif dalam menyusun rencana pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu mendesain pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan mempertimbangkan keragaman gaya belajar, minat, dan kemampuan peserta didik, berikut hasil kutipan wawancara dengan salah satu guru matapelajaran:

"Setiap minggu saya sesuaikan materi dengan hasil asesmen awal. Misalnya, kalau banyak siswa belum paham, saya pakai eksperimen sederhana." (Guru IPA, Wawancara, 13 Januari 2024)

- c. Mengajar secara inovatif menjadi tuntutan utama bagi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru diharapkan dapat menggunakan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang kreatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi digital, berikut hasil kutipan wawancara dengan salah satu guru matapelajaran:

"Saya coba buat proyek menulis puisi dengan tema kearifan lokal. Mereka tampilkan hasilnya lewat video, walau rekamannya pakai HP seadanya." (Guru Bahasa Indonesia, Wawancara, 14 Januari 2024)

2. Kendala peran guru mata pelajaran dalam menerapkan kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan kendala peran guru mata pelajaran dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah sebagai berikut.

- a. Kurangnya persiapan guru menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Banyak guru merasa belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan implementasi kurikulum baru ini. Pelatihan yang diberikan seringkali tidak cukup komprehensif atau tidak merata, sehingga guru-guru mengalami kesulitan dalam mengadaptasi metode pengajaran mereka sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, berikut kutipan wawancara Bersama guru matapelajaran:

"Jujur saja, pelatihannya singkat dan tidak semua guru paham. Banyak istilah baru yang belum kami kuasai." (Guru Matematika, Wawancara, 15 Januari 2024)

- b. Guru sering kali masih dibebani dengan pekerjaan administratif yang berlebihan, sehingga mengurangi waktu dan energi mereka untuk fokus pada penerapan Kurikulum Merdeka secara efektif. Meskipun kurikulum baru ini bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran, pada praktiknya banyak guru masih harus menghadapi tuntutan administratif yang tinggi, berikut kutipan wawancara Bersama guru matapelajaran:

"Tugas administrasi masih banyak. Kadang saya lebih fokus isi laporan daripada siapin materi yang sesuai kurikulum baru." (Guru IPS, Wawancara, 16 Januari 2024)

- c. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala serius dalam implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah. Banyak institusi pendidikan, terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang, tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi, dan pengembangan keterampilan seperti yang diharapkan dalam kurikulum baru ini. Kekurangan peralatan laboratorium, akses internet yang terbatas, serta minimnya sumber belajar digital menjadi hambatan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, berikut kutipan wawancara Bersama guru matapelajaran:

"Kami tidak punya infokus. Untuk presentasi atau nonton video pembelajaran harus gantian pakai satu laptop sekolah." (Kepala Sekolah, Wawancara, 17 Januari 2024)

3. Upaya yang dilakukan atas kendala peran guru mata pelajaran dalam menerapkan kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala peran guru mata pelajaran dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

- a. Pihak sekolah dan dinas pendidikan dapat menyelenggarakan pelatihan dan workshop intensif mengenai Kurikulum Merdeka. berikut kutipan hasil wawancara dengan pemangku guru dan kepala sekolah:

"Kami bentuk kelompok belajar guru. Kalau ada yang ikut pelatihan, dia berbagi materi ke teman-teman lainnya." (Guru Agama, Wawancara, 18 Januari 2024)

- b. Guna mengurangi beban administratif guru, sekolah mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi untuk menyederhanakan proses administrasi. Pengembangan sistem manajemen sekolah yang terintegrasi dapat membantu mengotomatisasi beberapa tugas administratif, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada pengajaran dan pengembangan materi pembelajaran, berikut kutipan wawancara bersama guru:

"Kami sekarang pakai formulir digital untuk absensi siswa dan evaluasi harian. Lumayan mengurangi kerja manual." (Waka Kurikulum, Wawancara, 18 Januari 2024)

- c. Sekolah melakukan kerjasama dengan pihak swasta atau mengajukan proposal pendanaan kepada pemerintah daerah dan pusat. Penggunaan sumber daya lokal dan pemanfaatan teknologi yang terjangkau juga dapat menjadi solusi kreatif, berikut kutipan wawancara bersama guru:

"Orang tua ikut bantu. Ada yang pinjamkan proyektor, ada juga yang bantu buat media pembelajaran dari barang bekas." (Guru IPA, Wawancara, 19 Januari 2024)

B. Pembahasan

1. Berbagai peran dan upaya yang dilakukan oleh guru mata Pelajaran dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Dalam pembahasan ini, peneliti menyajikan beberapa gagasan mengenai peran yang dijalankan oleh pihak sekolah SMP Negeri 2 Mandrehe, berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Gagasan tersebut akan diperkuat oleh teori-teori pendukung agar hasil temuan menjadi lebih kredibel. Peneliti juga menemukan peran guru mata pelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka:

- a. Guru dalam membimbing siswa pada Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari guru sebagai pusat pembelajaran menjadi fasilitator. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi lebih kepada pembimbing yang membantu siswa mengoptimalkan potensi mereka. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa dalam proses belajar, yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk mempersiapkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan. Hal ini sejalan dengan pandangan Wijaya (2018: 45) yang menyatakan bahwa "transformasi peran guru dari *'sage on the stage'* menjadi *'guide on the side'* merupakan kunci keberhasilan pembelajaran abad 21."
 - b. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik peserta didik. Hal ini mencerminkan perubahan signifikan dalam pendekatan pendidikan, di mana personalisasi pembelajaran menjadi fokus utama. Kemampuan guru untuk menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum ini. Seperti yang dikemukakan oleh Suhardi dan Nugroho (2019: 78), "diferensiasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individual siswa merupakan komponen vital dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna."
 - c. Pentingnya kreativitas dan inovasi dalam metode pengajaran sebagai komponen inti Kurikulum Merdeka. Guru diharapkan dapat mengadopsi dan mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran modern, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif, serta memanfaatkan teknologi digital dalam proses belajar mengajar. Inovasi dalam pengajaran ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Sebagaimana ditekankan oleh Pratiwi (2017: 156), "integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bukan lagi pilihan melainkan kebutuhan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi era disrupsi."
2. Kendala peran guru mata pelajaran dalam menerapkan kurikulum Merdeka
- Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan kendala peran guru mata pelajaran dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:
- a. Pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka masih terbatas karena pelatihan yang tidak komprehensif dan merata, sehingga mereka kesulitan mengadaptasi metode pengajaran sesuai tuntutan kurikulum baru. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni (2021: 78) yang menyatakan bahwa "75% guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan dan pendampingan intensif untuk memahami esensi perubahan kurikulum dan strategi implementasinya di kelas."
 - b. Beban administratif yang berlebihan masih menjadi kendala utama guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, meskipun kurikulum ini bertujuan memberikan kebebasan lebih dalam mengembangkan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Suryadi (2020: 156), "Ironisnya, upaya memberikan otonomi kepada guru melalui kurikulum baru justru terhambat oleh kompleksitas tugas administratif yang menyita 40% waktu efektif guru."
 - c. Keterbatasan sarana dan prasarana, terutama di daerah terpencil, menghambat penerapan Kurikulum Merdeka karena sekolah tidak memiliki fasilitas memadai untuk pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi. Menurut penelitian Widodo (2019: 234): Kesenjangan infrastruktur pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan mencapai 65%, terutama dalam hal ketersediaan laboratorium dan akses internet, yang merupakan komponen vital dalam implementasi kurikulum baru.
3. Upaya yang dilakukan atas kendala peran guru mata pelajaran dalam menerapkan kurikulum Merdeka
- Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan upaya yang dilakukan atas kendala peran guru mata pelajaran dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah sebagai berikut.

- a. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop intensif tentang Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis dalam implementasi kurikulum baru. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktis melalui studi kasus dan simulasi penerapan kurikulum di kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Widodo (2022: 45) yang menekankan bahwa "pengembangan profesionalisme guru perlu dilakukan melalui pendekatan experiential learning yang memungkinkan guru mengalami langsung proses pembelajaran yang akan mereka terapkan." Dengan demikian, para guru diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang diperlukan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif dalam proses belajar mengajar sehari-hari.
- b. Pengembangan sistem manajemen sekolah yang terintegrasi dapat secara signifikan mengurangi beban administratif guru, memungkinkan mereka untuk mengalokasikan lebih banyak waktu dan energi pada aspek-aspek penting pengajaran seperti persiapan materi pembelajaran dan interaksi dengan siswa. Dalam penelitiannya, Suryani (2021: 78) menyatakan bahwa "integrasi teknologi dalam manajemen sekolah dapat menghemat hingga 40% waktu guru yang biasanya dihabiskan untuk tugas administratif." Hal ini tidak hanya meningkatkan produktivitas guru tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.
- c. Pengelolaan sumber daya dan pendanaan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan strategi komprehensif. Pendekatan yang diusulkan meliputi kerjasama dengan sektor swasta, pengajuan proposal pendanaan kepada pemerintah, serta pemanfaatan sumber daya lokal dan teknologi yang terjangkau. Sebagaimana dikemukakan oleh Pratama (2023: 156) yang menyatakan bahwa "kolaborasi *triple helix* antara sekolah, pemerintah, dan sektor swasta menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum baru di tengah keterbatasan anggaran pendidikan." Strategi ini mencerminkan pentingnya kreativitas dan kolaborasi dalam mengatasi keterbatasan anggaran, sambil tetap memastikan bahwa sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menerapkan kurikulum baru secara optimal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru mata pelajaran memainkan peran strategis dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya di wilayah dengan keterbatasan sumber daya seperti Nias Barat. Peran guru tidak lagi terbatas pada penyampaian materi, tetapi meluas sebagai fasilitator, perancang pembelajaran adaptif, dan pelaksana strategi pengajaran inovatif. Perubahan ini mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan yang lebih menekankan pada kemandirian dan kompetensi siswa. Namun, dalam implementasinya, guru dihadapkan pada tantangan serius seperti rendahnya kualitas pelatihan, tingginya beban administratif, dan minimnya sarana prasarana. Meski demikian, guru menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi melalui pembentukan komunitas belajar, adopsi teknologi sederhana, serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas lokal. Temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan transformasi kurikulum sangat bergantung pada kapasitas guru dan dukungan sistemik yang relevan dengan konteks lokal. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang dinamika peran guru dalam reformasi kurikulum berbasis kompetensi, khususnya di lingkungan pendidikan pinggiran. Secara praktis, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya desain pelatihan yang berbasis praktik, penyederhanaan birokrasi pendidikan, serta perlunya strategi afirmatif dalam mengatasi ketimpangan rural-urban dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan.

B. Saran

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan terus mengembangkan kompetensi pedagogis dan profesional secara berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran mandiri maupun kolaborasi dalam komunitas guru. Di tengah keterbatasan fasilitas dan pelatihan formal yang belum optimal, guru perlu memanfaatkan teknologi sederhana, pendekatan pembelajaran kontekstual, serta mengembangkan metode inovatif yang sesuai dengan karakteristik siswa. Sikap adaptif dan proaktif menjadi kunci dalam

menghadapi dinamika kurikulum baru. Pihak sekolah disarankan untuk mendukung optimalisasi peran guru dengan menciptakan sistem manajemen pembelajaran dan administrasi yang lebih efisien, misalnya melalui digitalisasi administrasi harian. Selain itu, sekolah perlu memperluas kemitraan dengan komunitas lokal dan orang tua siswa untuk menutupi kekurangan sarana prasarana pembelajaran. Upaya ini dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan mendukung implementasi kurikulum secara maksimal. Bagi pemerintah dan dinas pendidikan, sangat penting untuk merancang pelatihan Kurikulum Merdeka yang lebih aplikatif dan kontekstual sesuai dengan kondisi geografis dan sosial sekolah. Pemerintah juga perlu mempercepat penyediaan infrastruktur dan fasilitas pendukung terutama di daerah 3T, serta melakukan evaluasi terhadap beban administrasi guru yang selama ini menjadi hambatan dalam fokus pengajaran. Dukungan kebijakan afirmatif berbasis data lokal sangat diperlukan agar transformasi pendidikan tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar berdampak di satuan pendidikan yang paling membutuhkan. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut dinamika penerapan Kurikulum Merdeka secara komparatif antara wilayah rural dan urban. Fokus pada isu kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi sekolah, serta respon psikososial guru terhadap perubahan kurikulum juga akan menjadi kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman terhadap faktor-faktor keberhasilan implementasi kurikulum di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294–302. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.416>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum merdeka: Pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399-407.
- Azzahra, I., Nurhasanah, A., & Hermawati, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6230-6238.
- Hutabarat, H., Harahap, M. S., & Elindra, R. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58-69.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330-345.
- Mulyasa, E. (2021). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Konsep, Strategi, dan Evaluasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulida, Ida, Azizah, Nur, Rahmatullah, A., Anggraini, A., Jihadillah Saepurohman, Muthi'ah, & Sukiman, S. (2024). Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru PAUD. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 18–25. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.339>
- Mayangsari, P., Khoirunnisa, K., Mukti, R. A., Yunizha, T. D., Enjelina, D., Irfan, I., & Risdalina, R. (2024). Analisis Permasalahan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 285–293. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.415>

- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Oktaviani, A. M., Marini, A., & Zulela, Z. M. (2023). Pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar IPS ditinjau dari perbandingan Kurikulum 2013. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(1), 341-346.
- Pratiwi, S. (2017). Transformasi Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 145-160.
- Putri, J., & Nuvitalia, D. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka dalam mendukung Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 202-209. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.460>
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238-244.
- Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin, C. (2024). Kurikulum Merdeka: Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 238-244. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.491>
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar terhadap minat belajar siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41-49.
- Satori, D., & Komariah, A. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, A., & Nugroho, B. (2019). Diferensiasi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Modern. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 70-85.
- Suryadi, A. (2020). Problematika Guru dalam Implementasi Kurikulum: Analisis Beban Kerja dan Kebutuhan Pengembangan Profesional. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 145-160.
- Sabilah, I. ., Umar, U., & Erliana, Y. D. . (2023). Analisis Tingkat Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 210-215. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.311>
- Wahyuni, S. (2021). Kesiapan Guru Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 70-85.
- Widodo, H. (2019). Analisis Kesenjangan Infrastruktur Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 225-240
- Wijaya, H. (2018). Paradigma Baru Pendidikan: Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.